

## INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK NEGERI 1 JAWAI

Feriansyah<sup>1</sup>, Purniadi Putra<sup>2</sup>, Karman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponden E-mail; [feriansyahbusni06@gmail.com](mailto:feriansyahbusni06@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangnya kurang tertanamnya pengetahuan serta pembiasaan karakter religious pada siswa sehingga guru Pendidikan agama Islam melakukan pemberian internalisasi karakter religious kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas tentang: 1) Karakter religious siswa di SMK Negeri 1 Jawai. 2) Pelaksanaan internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religious siswa di SMK Negeri 1 Jawai. 3) Penerapan internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religious siswa di SMK Negeri 1 Jawai. Subyek dalam penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan siswa SMK Negeri 1 Jawai. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian, peneliti mengadakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu: 1) Teknik *Triangulasi*, 2) Teknik *Member Check*. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Karakter religious siswa di SMK Negeri 1 Jawai yang ditanamkan kepada siswa yaitu: komunikatif, kebersamaan, disiplin, tolong-menolong, intelek, pertemanan, kebersamaan, pertemanan, terampil, empati, sopan. 2) Pelaksanaan internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religious siswa di SMK Negeri 1 Jawai dilakukan dengan cara: Membiasakan shalat berjamaah serta membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan di rumah, Mampu mengintegrasikan antara pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar, Guru pendidikan agama Islam melaporkan hasil belajar kepada orangtua, Guru pendidikan agama Islam memberikan teladan yang baik terhadap siswa, Guru pendidikan agama Islam menjalankan program kepala sekolah. Guru pendidikan agama Islam saling memberikan pengawasan terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. 3) Penerapan internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religious siswa dilaksanakam secara: Melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam harus didasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering dikaitkan pada suatu materi mata pelajaran lain, Pembelajaran pendidikan agama Islam ini juga harus menjadi sesuatu yang direncanakan dari pada hanya sekedar asal jadi, Pembelajaran pendidikan agama Islam ini akan lebih membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan yang dimiliki siswa, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

**Kata Kunci:** Internalisasi; Pendidikan Agama Islam; Karakter Religious

### ABSTRACT

*This research is based on the lack of embedded knowledge and habituation of religious character in students so that Islamic Religious Education teachers provide internalization of religious character to students. This study aims to obtain clear information about: 1) The religious character of students at SMK Negeri 1 Jawai. 2) Implementation of internalization of Islamic religious education in forming the religious character of students at SMK Negeri 1 Jawai. 3) Application of internalization of Islamic religious education in forming the religious character of students at SMK Negeri 1 Jawai. The subjects in the study were Islamic religious education teachers, principals and students of SMK Negeri 1 Jawai. To obtain data related to the focus of the research, the researcher conducted interviews, observations and documentation. The data validity checking techniques used were: 1) Triangulation Technique, 2) Member Check Technique. The results of the study can be concluded: 1) The religious character of students at SMK Negeri 1 Jawai that is instilled in students are:*

*communicative, togetherness, discipline, mutual assistance, intellectual, friendship, togetherness, friendship, skilled, empathy, polite.* 2) *The implementation of internalization of Islamic religious education in forming the religious character of students at SMK Negeri 1 Jawai is carried out by: Getting used to praying in congregation and getting used to good morals in the school environment and at home, Being able to integrate approaches, methods and teaching and learning techniques, Islamic religious education teachers report learning outcomes to parents, Islamic religious education teachers provide good examples for students, Islamic religious education teachers carry out the principal's program, Islamic religious education teachers provide mutual supervision of students in the teaching and learning process.* 3) *The implementation of internalization of Islamic religious education in forming students' religious character is carried out in the following ways: Implementing Islamic religious education learning must be based on the knowledge of students who are learning and is more often linked to other subject matter. This Islamic religious education learning must also be something that is planned rather than just done haphazardly. This Islamic religious education learning will help students to maximize their abilities.*

**Keywords:** Internalization; Islamic Religious Education; Religious Character

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan berusaha secara seksama dan terstruktur untuk memberikan persamaan hak kepada warga Indonesia untuk wajib belajar 9 tahun. Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 (tentang Sisdiknas) pasal 5 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Jadi setiap warga negara Indonesia diberikan kesempatan untuk menyelesaikan wajib belajar 9 tahun, pemerintah memberikan bantuan berupa pendidikan gratis, dengan perbedaan status sosial dan tempat tinggal masyarakat tetap perlu mengenyam Pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, 2003).

Pendidikan agama Islam pada siswa tidak menuntut untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, akan tetapi dari pelajaran agama diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam berperan sebagai pengendali sehingga harus ditanamkan sedini mungkin (Rahmat et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama Islam merupakan modal dasar bagi anak untuk memperoleh nilai ketuhanan. Karena pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan berupa muamalah, aqidah, Ibadah dan syari'ah sebagai dasar ajaran agama. Sehingga nantinya siswa sekolah dasar dapat menempatkan dirinya di masyarakat dengan baik dan tujuan yang paling utama adalah agar siswa dapat hidup mandiri (Jalal et al., 2002).

Dalam konteks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang posisi strategis karena selain menyampaikan kompetensi keagamaan, juga berpotensi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia yang menjadi bagian dari karakter religius siswa. Beberapa penelitian terkini menegaskan posisi PAI dalam pembentukan karakter religius siswa (Mochmad, A. K. et al., 2021). Sebagai contoh, pada sekolah kejuruan (SMK) ditemukan bahwa pembelajaran PAI secara aktif berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa melalui strategi pembiasaan agama, teladan guru, dan integrasi nilai dalam pembelajaran misalnya penelitian oleh Azizah et al. (2023) tentang "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMK" (Azizah et al., 2023).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan tantangan tersendiri. Era digital, globalisasi, dan perubahan sosial-budaya semakin menggerus nilai-nilai religius tradisional, sehingga proses internalisasi dalam konteks sekolah menjadi lebih kompleks. Ulfan, Hasan, & Sugiran (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital harus menghadapi tantangan-tantangan seperti distraksi teknologi, pluralitas nilai, dan kurangnya habituasi keagamaan (Ulfan & Hasan, 2023).

Di sekolah kejuruan seperti SMK Negeri 1 Jawai, yang berada dalam konteks pendidikan vokasi dan menyiapkan siswa menuju dunia kerja, kebutuhan akan karakter religius menjadi semakin penting: karena siswa tidak hanya dituntut untuk kompeten secara teknis tetapi juga memiliki keunggulan nilai moral dan religius yang membedakan serta berkontribusi pada lingkungan kerja maupun masyarakat. Dengan demikian, internalisasi PAI di SMK ini dapat dilihat sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter religius yang kohesif dan sistematis.

Berdasarkan survei awal, peneliti mengamati internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yang disampaikan oleh guru terbagi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Satu di antara kurangnya pengimplematisian seperti masih ada sebagian siswa ada yang kurang dalam ranah kognitif, ada Sebagian siswa baik ranah kognitifnya namun ada kurang diranah afektif maupun psikomotornya. Hal inilah membuat peneliti tertarik untuk melanjutkan kajian lebih jauh lagi dalam bentuk tesis (Observasi, 2024).

Peneliti tertarik untuk mengkaji kesenjangan dalam penerapan teori behavioristik dengan pengamalan secara praktis pada siswa. Siswa merupakan anak yang memiliki komunikasi dan interaksi sosial yang cepat karena lebih mudah untuk meniru. Pada hakikatnya komunikasi dan interaksi merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran. Lebih lanjut, internalisasi merujuk pada proses nilai-nilai agama yang tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi dihayati dan dijalankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengeksplorasi bagaimana PAI di SMK Negeri 1 Jawai dapat diinternalisasikan secara efektif untuk membentuk karakter religius siswa: faktor pendukung, kendala, serta strategi penguatan yang relevan. Dengan latar tersebut, maka penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk mendalami aspek internalisasi PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Jawai, baik dari sisi praktik pembelajaran, budaya sekolah, peran guru, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa apakah terdapat kesenjangan yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan judul "Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 1 Jawai".

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Jawai. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengamati fenomena secara holistik melalui deskripsi kata-kata, tindakan, dan interaksi dalam konteks yang alamiah. Proses ini memungkinkan makna yang sesungguhnya dari tindakan dan pengalaman informan dapat dipahami secara utuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi

memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif para informan terkait praktik internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman, dan kesadaran informan sebagaimana adanya dalam konteks kehidupan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Jawai, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Sekolah ini dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yakni pelaksanaan internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa sebagai subjek yang mengalami langsung proses internalisasi nilai. Informan tambahan dipilih berdasarkan pertimbangan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti RPP, arsip kegiatan keagamaan, serta dokumen relevan lainnya. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi posisi, pengalaman, serta pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dan informan untuk berdialog secara fleksibel sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai arahan umum, disertai alat bantu berupa buku catatan, perekam audio, dan kamera. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas internalisasi nilai religius melalui praktik pembiasaan, interaksi siswa, dan implementasi pembelajaran PAI. Observasi ini bersifat terstruktur, dengan pedoman observasi yang tersusun mengenai fokus fenomena yang diamati serta catatan lapangan sebagai instrumen pendukung. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan meliputi RPP, arsip kegiatan keagamaan, foto kegiatan, dan dokumen sekolah lainnya. Data dokumentasi berguna sebagai penguatan dan pembanding bagi data primer.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengacu pada fokus penelitian. Seluruh data dicatat secara rinci untuk kemudian dianalisis. Data yang telah terkumpul direduksi melalui proses seleksi, penyederhanaan, kategorisasi, dan pemfokusan pada informasi yang relevan dengan tema internalisasi Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter religius siswa. Reduksi menghasilkan data yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola temuan, hubungan antar kategori, serta fenomena yang diidentifikasi di lapangan. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis.

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola temuan dan interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Kesimpulan bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui proses triangulasi hingga diperoleh kesimpulan yang final dan kredibel. Peneliti kembali ke lapangan untuk memperdalam pengamatan dan meningkatkan kepercayaan informan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan akurat. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diperoleh dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali data atau hasil interpretasi peneliti. Langkah ini memastikan bahwa

data yang dilaporkan sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan, sehingga meningkatkan validitas penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL PENELITIAN

##### 1. Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 1 Jawai

Kemendiknas mengartikan karakter ini merupakan wataknya, tabiat, akhlaknya, ataupun kepribadiannya orang yang dibentuknya dari hasil internalisasi sebuah kebajikan yang dipergunakan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, ataupun bertindak (Haedar, 2013).

Ungkapan tadi, sejalan dengan penerapannya di SMK Negeri 1 Jawai oleh guru PAI yang mengatakan:

Unsur nilai karakter yang diterapkan di SMK diantaranya membiasakan siswa untuk selalu berkata jujur, tidak sombong, saling tolong menolong, membiasakan berakhlak mulia. Selain itu tidak hanya santri yang dituntut untuk membiasakan karakter religius tetapi guru juga membiasakan karakter kepada siswa dengan cara memperlihatkan perilaku baik kepada siswa.

Unsur nilai karakter religius ditekankan pada pengaplikasian nilai baik pada kegiatan di SMK 1 Jawai. Serta katakterinya ini arahnya pada sikap dan perilaku. Unsur nilai karakter, terdapat 3 unsur pokok, yaitu tau hal baik (*knowing the good*), cinta pada kebaikan (*loving the good*), serta bekelakuan baik (*doing the good*). Nilai karakter ini tak hanya mengenai benar ataupun salah tapi lebih pada penanaman kebiasaan baik sehingga bisa memahami, merasakan, serta berperilaku baik.

Karakter ini memiliki landasan nilai dan cara berpikirnya sesuai nilai ini serta diwujudkan pada perilaku. Bentuk karakter yang dirumuskan juga memiliki perbedaan. Intinya karakter diharuskan berdasarkan nilai universal. Ini menjadi usaha intens serta proaktif dalam pengisian pola pikir dasarnya peserta didik, yakni nilai etika terhadap sesama. Ini sebagai solusi jangka panjang yang arahnya pada isu moral, etika, serta akademis sebagai hal yang fokus pada rasa khawatir yang makin meningkat pada Masyarakat (Sugihartati et al., 2020). Supaya dapat membuat perubahan serta pembentukan karakter baik ini menjadi usaha lembaga pendidikan ialah membuat sadar mengenai tauladan kepribadian Rasul SAW. Rasulullah menjadi *uswatun khasanah* untuk semua umat manusia.

Kesadarannya pada sempurnanya akhlak Rasul SAW ini memiliki harapan pada karakternya negara akan berdasarkan keteladanan Rasulullah SAW, belajar dari keteladannya dimulai pada mengenalnya dengan mendalam pada kepribadian Rasul serta melakukan internalisasi cinta yang menjadi wujud iman muslim pada Rasul. Pendidikan cinta ini serta meneladaninya pada materi pendidikan telah dilakukan penerapan dengan turun menurun pada sebuah tradisi pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang akarnya budaya bangsa, pesantren berandil besar pada penanamannya dasar pendidikan karakter agama untuk santri dimana sebagai pembentukan kepribadian yang beriman serta berakhlak baik. Pesantren ini sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berekembangnya tak terlepas dari pendidikan islam yang menjadi subkultur masyarakat indonesia ialah pesantren. Pesantren sebagai institusi yang memiliki keunikan dengan cirinya yang kuat. Perannya sebagai usaha mencerdaskan anak bangsa serta memberi sebuah pendidikan pada masa sulit, perjuangan, hingga kemerdekaan sampai sekarang. Tujuan pendidikannya menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu tidak hanya mengejar

kekuasaan, uang, serta keagungan duniawi tapi ditanamkan pada mereka jika belajar ini sebagai kewajiban serta pengabdian pada Tuhan. Maka sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren bertanggung jawab membentuk karakternya santri (Ulfan & Hasan, 2023).

## 2. Pelaksanaan Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 1 Jawai

Pendidikan pada dasarnya mengembangkan ketiga aspek, kognitif, afektif serta psikomotorik. Dari 3 aspek ini harus dilakukan penerapannya pada lembaga pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan UU No 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU RI No. 20 tahun 2003, 2003).

Berdasarkan teori di atas, sejalan dengan pelaksanaan internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Jawai yang sudah diterapkan di sekolah, guru PAI menjelaskan:

Internalisasi nilai karakter religius di SMK Negeri 1 Jawai dilakukan dengan cara membiasakan perilaku yang baik, sopan, ramah, dan disiplin, belajar Bahasa asing.

Penjelasan di atas diperkuat teori oleh Suyanto memaparkan: Tugas yang menjadi poin pentingnya tugas pendidikan ini ialah pembangunan karakter peserta didiknya. Karakter ini sebagai standar batin dimana sebagai implementasinya pada sebuah kualitas diri. Karakter ini memiliki landasan nilai dan cara berpikirnya sesuai nilai ini serta diwujudkan pada perilaku. Bentuk karakter yang dirumuskan juga memiliki perbedaan. Intinya karakter diharuskan berdasarkan nilai universal. Ini menjadi usaha intens serta proaktif dalam pengisian pola pikir dasarnya peserta didik, yakni nilai etika terhadap sesama. Ini sebagai solusi jangka panjang yang arahnya pada isu moral, etika, serta akademis sebagai hal yang fokus pada rasa khawatir yang makin meningkat pada Masyarakat (Suyanto, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMK Negeri 1 Jawai menjelaskan:

Unsur-unsur nilai karakter religius diantaranya Amanah, dikatakan amanah jika siswa disuruh menghafal ayat suci al-Qur'an sesuai apa yang telah ditentukan selain siswa memiliki rasa tanggung jawab misalnya siswa adanya rasa menjaga kebersihan lingkungan di sekolah, adanya rasa memiliki, dan memiliki potensi dalam pribadi siswa.

Cirinya orang bisa memanfaatkan potensinya diri diantaranya bisa memupuk sikap terpujinya, misalnya penuh reflektif, kepercayaan diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, kemandirian, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib .

Pemahaman pendidikan agama Islam siswa secara teoritis dan praktik di Sekolah Dasar Negeri No 8 Kartias diantaranya:

a. Membiasakan Shalat Berjamaah serta Membiasakan Akhlak yang Baik di Lingkungan Sekolah dan di Rumah

Shalat merupakan amalan yang pertama yang akan diperhitungkan di akhirat nantinya. Bagi umat muslim shalat harus dilakukan setiap waktu karena shalat hukumnya wajib. Shalat juga merupakan sarana komunikasi seorang hamba dengan Allah SWT yang dilakukan setiap hari secara konsisten sehingga seorang hamba merasa dekat dengan Allah SWT. Hal ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah [2]: 2-3 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۝۳

Terjemahnya: Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka (Departemen Agama, 2009).

Ibadah shalat secara tidak langsung akan mempererat tali persaudaraan dan membentuk akhlak yang terpuji, jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat dilakukan secara rutin akan melahir sikap dan akhlak yang baik sesuai dengan tutunan dalam Islam. Melatih akhlak agar menjadi lebih baik khususnya kepada siswa tentunya memerlukan kebiasaan yang harus dibina sejak dini. Karena akhlak baik menggambarkan kepribadian seorang muslim yang sejati. Ada beberapa cara bagi guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswa di sekolah maupun dalam diri siswa, diantaranya:

- 1) Memberi bimbingan dan contoh bersikap yang baik terhadap siswa.
- 2) Mengajak siswa untuk selalu shalat zuhur berjamaah di mushola sekolah.
- 3) Melakukan kerja sama kepada orangtua siswa untuk mengecek pendidikan agama Islam siswa.
- 4) Mengadakan ekstrakurikuler di sekolah yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam.
- 5) Melakukan kerjasama sesama guru dalam rangka untuk membina akhlak siswa.

Penjelasan teori dan jurnal di atas, sejalan dengan upaya dilakukan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Jawai tentang internalisasi karakter religius yang menjelaskan: Upaya sebagai guru PAI untuk menginternalisasikan nilai karakter religius dilakukan dengan cara membiasakan siswa untuk membaca al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dan jadwalnya sudah tersusun. Selain itu mengamalkan ibadah shalat zuhur berjamaah dan ibadah lainnya yang membentuk siswa menjadi lebih bermutu. Berdasarkan observasi dan wawancara pada SMK Negeri 1 Jawai pada dasarnya sudah menerapkan internalisasi nilai karakter religius. Hal ini terbukti pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah melalui program sekolah, dan program-program tersebut mengacu pada visi, misi maupun kebijakan.

### 3. Penerapan Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK Negeri 1 Jawai

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Makna karakter itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang

potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya (Majid & Andayani, n.d.). Proses penerapan internalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa, dapat peneliti paparkan melalui tabel sebagai berikut:

Berdasarkan observasi di SMK Negeri 1 Jawai, bahwa unsur nilai karakter religius terdapat cara dan model penerapannya yang berbeda-beda dalam setiap unsur karakter yang diterapkan. Selain dari hasil wawancara dari pengamatan yang terjadi pada internalisasi nilai karakter religius di SMK Negeri 1 Jawai, untuk menjalankan program-program yang terdapat di SMK Negeri 1 Jawai dilakukan beberapa hal diantaranya membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan shalat dhuha, memberikan kajian-kajian terkait tentang akhlak yang baik, pembiasaan menggunakan bahasa asing.

Nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dengan kebersamaan dapat menciptakan rasa saling menghargai, menyayangi dan peduli akan sesama. Dengan adanya kebersamaan peserta didik dapat saling membantu dalam segala hal, terwujudnya satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk menanamkan nilai kebersamaan perlu adanya pembentukan karakter. Dari observasi yang ada terdapat hal menarik yang didapatkan peneliti yakni respon siswa sangat cepat pada pembinaan maupun bimbingan oleh guru PAI. Siswa sangat bersemangat mengikuti program-program di SMK Negeri 1 Jawai.

Religius merupakan karakter yang harus dibentuk pada pribadi siswa untuk menunjukkan sikap patuh dan beriman kepada tuhan yaitu Allah SWT, karena dengan karakter religius siswa akan dapat meraih keberuntungan dan keberhasilan yang diharapkan di dunia terlebih di akhirat kelak. Perilaku religius adalah sikap tingkah laku yang tidak menyimpang dari syari'at Islam yang dimiliki oleh seorang beragama Islam, guna dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam masyarakat. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dalam pencapaian keputusan dalam segala hal, sehingga agama tidak lagi terbatas hanya sekedar menerangkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi secara tidak terelakkan juga melibatkan kesadaran berkelompok (sosiologis) atau untuk bermasyarakat.

Adapun dampak dari pembentukan karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Jawai adalah sebagai berikut:

- a. Tawakal Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah tawakal kepada Allah SWT. Hasil wawancara dengan guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama shalat dzuhur berjamaah, mereka merasa lebih tawakkal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. setelah mereka berusaha semaksimalnya. Hal ini disebabkan karena mereka yakin bahwa dengan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, maka Allah SWT. akan mempermudah segala urusan.
- b. Syukur Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah terbentuknya siswa yang mampu bersyukur kepada Allah SWT.
- c. Sopan Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah terbentuknya siswa yang mampu menampilkan sikap sopan. Hasil wawancara

- dengan kepala SMK Negeri 1 Jawai, staf, guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah, mereka merasa dapat menampakkan sikap sopan kepada guru, orang tua maupun teman sebayanya.
- d. Sabar Dampak pembentukan karakter religius siswa terhadap perilaku sehari-hari antara lain adalah terbentuknya siswa yang mampu menampakkan sikap sabar. Dapat dianalisis bahwa dengan melaksanakan program keagamaan, siswa cukup mampu menerapkan sikap sabar.
  - e. Al-Ukhuwah Hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri 1 Jawai, staf, guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah maupun tadarus Al-Qur'an, mereka merasa dapat menampakkan jiwa persaudaraan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan siswa punya rasa peduli dan punya rasa saling bersaudara dengan sesama teman.
  - f. Insyirah (lapang dada) Hasil wawancara dengan kepala SMK Negeri 1 Jawai, staf, guru dan siswa dapat dianalisis bahwa setelah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan terutama sholat berjamaah maupun tadarus Al-Qur'an, mereka merasa dapat menampakkan sikap lapang dada. Bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan siswa punya sikap lapang dada. bahwa di tengah-tengah rutinitas kegiatan belajar mengajar, siswa sering mengalami tekanan. Akibatnya, pikiran menjadi kacau, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil.

#### D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMK Negeri 1 Jawai. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin penting. Pertama, karakter religius yang berkembang pada diri siswa meliputi sikap komunikatif, kebersamaan, kedisiplinan, tolong-menolong, kecerdasan intelektual, kepedulian sosial, keterampilan, empati, serta kesopanan. Nilai-nilai tersebut muncul sebagai hasil pembiasaan dan praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kedua, internalisasi Pendidikan Agama Islam berjalan melalui beberapa mekanisme utama, yaitu pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, integrasi pendekatan dan metode pembelajaran, pelaporan perkembangan belajar kepada orang tua, keteladanan guru, keterlibatan guru dalam program sekolah, serta pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas siswa. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya sekolah. Ketiga, penerapan internalisasi PAI di sekolah berlangsung secara terencana melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran lain. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan praktis, menikmati kehidupan secara lebih bermakna, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan kompetensi personal siswa. Secara keseluruhan, internalisasi Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jawai berjalan melalui perpaduan strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan kultur sekolah yang mendukung, sehingga menghasilkan karakter religius yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(August), 29–45.

- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Haedar, N. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Kebudayaan*. Multi Presindo.
- Jalal, F., Surakhmad, W., & Jalal, F. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 141–174.
- Majid, A., & Andayani, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mochmad, A. K., A. Y., Ysh, S., & Filia, P. A. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jamban 01 Pati. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 197–204.
- Observasi, H. (2024). *Observasi dan wawancara dengan guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jawai pada tanggal 16 April 2024*.
- Rahmat, R., Robingatin, R., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 99–113. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6635>
- Sugihartati, R., Suyanto, B., Hidayat, M. A., Sirry, M., & Srimulyo, K. (2020). Habitus of institutional education and development in intolerance attitude among students. *Talent Development and Excellence*, 12(1).
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter: Konsep dan Implikasinya dalam Pendidikan*. LKiS.
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 286–297.
- UU RI No. 20 tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Media Wacana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, (2003).